



**PERBEDAAN MOTIVASI WANITA USIA SUBUR (WUS) DALAM MELAKUKAN
PEMERIKSAAN TEST INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT (IVA) SEBELUM
DAN SESUDAH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN METODE DISKUSI
KELOMPOK TENTANG KANKER SERVIKS DI KELURAHAN GILING
PUSKESMAS PABELAN**

ARTIKEL

OLEH

LUH AYU PURNAMASARI

NIM. 030218A158

PROGRAM STUDI DIV KEBIDANAN TRANSFER

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

TAHUN 2019

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel berjudul :

**PERBEDAAN MOTIVASI WANITA USIA SUBUR (WUS) DALAM MELAKUKAN
PEMERIKSAAN TEST INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT (IVA) SEBELUM
DAN SESUDAH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN METODE DISKUSI
KELOMPOK TENTANG KANKER SERVIKS DI KELURAHAN GILING
PUSKESMAS PABELAN**

Disusun Oleh :

LUH AYU PURNAMASARI

NIM. 030218A158

PROGRAM STUDI DIV KEBIDANAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

Telah disetujui oleh pembimbing Utama Skripsi Program Studi DIV Kebidanan
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo

Ungaran, Juli 2019

Pembimbing Utama



Hapsari Windayanti, S.SiT., M.Keb
NIDN. 0628018401

PERBEDAAN MOTIVASI WANITA USIA SUBUR (WUS) DALAM MELAKUKAN PEMERIKSAAN TEST INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT (IVA) SEBELUM DAN SESUDAH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN METODE DISKUSI KELOMPOK TENTANG KANKER SERVIKS DI KELURAHAN GILING PUSKESMAS PABELAN

Ayu Purnamasari¹, Hapsari Windayanti², Rini Susanti³
Program Studi D IV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Ngudi Waluyo
ayupurnama171997@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Kejadian kanker serviks di Negara berkembang merupakan kasus tertinggi, yaitu mencapai 15%. Kanker serviks meningkat dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat melakukan pemeriksaan IVA. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Pabelan memilih 10 WUS secara acak sebagai responden, didapatkan WUS tidak ingin melakukan pemeriksaan IVA 2 orang, WUS merasa takut 3 orang, WUS belum ada waktu untuk melakukan pemeriksaan 1 orang, WUS merasa kondisinya baik-baik saja 1 orang, WUS merasa malu 3 orang.

Tujuan : Mengetahui Perbedaan Motivasi (WUS) Dalam Melakukan Pemeriksaan Test (IVA) Sebelum Dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Diskusi Kelompok Tentang Kanker Serviks Di Kelurahan Giling Puskesmas Pabelan.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian *eksperimen*. Penelitian ini menggunakan desain *Pra Experiment Design* dengan rancangan *One Group Pretest Posttest*. Instrument penelitiannya menggunakan kuesioner yang diberikan pada WUS dengan jumlah 21 responden.

Hasil : Hasil penelitian didapatkan nilai t hitung sebesar -9,946 dengan p-value 0,000. Oleh karena $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,05)$, maka disimpulkan bahwa ada perbedaan secara signifikan motivasi (WUS) dalam melakukan pemeriksaan Test (IVA) sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan metode diskusi kelompok tentang kanker serviks di Kelurahan Giling Puskesmas Pabelan.

Simpulan : Ada perbedaan secara signifikan motivasi (WUS) dalam melakukan pemeriksaan Test (IVA) sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan metode diskusi kelompok tentang kanker serviks di Kelurahan Giling Puskesmas Pabelan dengan $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,05)$.

Saran : Diharapkan (WUS) terus menjaga kesehatan reproduksi. Hal ini karena jika memahami tentang pencegahan kanker serviks maka para WUS akan mampu melakukan usaha-usaha pencegahan kanker serviks.

Kata Kunci : Motivasi, WUS, Pendidikan Kesehatan, Pemeriksaan IVA, Metode Diskusi Kelompok

THE DIFFERENCE OF FERTILIZED WOMAN'S MOTIVATION TO DO IVA TEST BEFORE AND AFTER HEALTH EDUCATION WITH GROUP DISCUSSION METHOD ABOUT CERVICAL CANCER IN GILING VILLAGE PABELAN HEALTH SERVICE

Ayu Purnamasari¹, Hapsari Windayanti², Rini Susanti³
D IV of Midwifery Study Program, Health Science Faculty
Universitas Ngudi Waluyo
ayupurnama171997@gmail.com

ABSTRACT

Background: Cervix cancer disease in Development Country is highest case, it is as many as 15% in Development Country. Cervix cancer increases because of the lack of people's consciousness to do Iva test. Based on preliminary studies conducted at the Pabelan Health Service choosing 10 fertiled women randomly as respondents, it was found that fertiled women did not want to carry out IVA examinations of 2 people, fertiled women felt his condition was fine 1 people, fertiled women feels ashamed of 3 people.

Purpose: To identify The Difference Of Fertilized Woman's Motivation To Do Iva Test Before And After Health Education With Group Discussion Method About Cervical Cancer In Giling Village Pabelan Health Service.

Method : This research was experiment research. This research used *Pre Experiment Design* with *One Group Pretest Posttest design*. The research instrument used questionnaire that given to fertiled women as many as 21 respondents.

Result of Research: Based on result of research, it was obtained $t = -9,946$ with p-value 0,000. Because $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,05)$, then it is concluded that there is significant different of fertilited women's motivation to do IVA test before and after health education with group discussion method about cervical cancer in Giling Village Pabelan Healt Service.

Conclusion : there is significant different of fertile women's motivation to do IVA test before and after health education with group discussion method about cervical cancer in Giling Village Pabelan Healt Service with $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,05)$.

Suggestion: It's suggested to fertiled women to keep their reproduction. It's caused if the women comprehend about prevention of cervical cancer then the women will be able to do the efforts of cervical cancer prevention.

Keywords : Motivation, IVA Test, Health education, Group discussion method

Latar Belakang

Kejadian kanker serviks di Negara berkembang merupakan kasus tertinggi kedua dari seluruh kejadian kanker pada wanita, sedangkan di negara berkembang mencapai 15%. Angka insidens kanker serviks telah mengalami penurunan di Amerika Serikat dan Eropa Barat karena alokasi dan kesehatan yang mencukupi, promosi kesehatan yang bagus, serta sarana pencegahan dan pengobatan yang mendukung (IARC, 2012). Di Indonesia prevalensi penyakit kanker pada perempuan sebesar 134 per 100.000 penduduk. Kanker serviks merupakan urutan kedua terbanyak setelah kanker payudara dengan estimasi 40 per 100.000 penduduk, sedangkan estimasi kanker serviks 17 per 100.000 penduduk. (Data Riset Kesehatan Dasar, 2013).

Angka kejadian kanker serviks tertinggi di Indonesia adalah Jawa Tengah sebesar 20.548 jiwa, meskipun sudah mengalami penurunan sejak tahun 2013 yaitu sebesar 68.638 orang (Riskesdas, 2013); Kemenkes RI, 2017). Oleh karena itu, penting dilakukan pemeriksaan rutin secara berkala sebagai upaya pencegahan dan deteksi dini kanker serviks (Data Informasi Kesehatan, 2015).

Kanker merupakan penyakit yang disebabkan oleh ketidakaturan perjalanan hormon yang mengakibatkan tumbuhnya daging pada jaringan tubuh yang normal. Salah satunya yaitu kanker leher rahim, kanker serviks yang telah dikenal dengan istilah kanker leher rahim adalah tumbuhnya sel-sel tidak normal pada leher rahim (Aqialasmart, 2010). Kanker serviks dapat dideteksi dengan mengetahui perubahan kondisi pada serviks melalui pemeriksaan sitologi. Tujuan dalam deteksi dini kanker serviks agar kanker dapat ditemukan pada fase awal. Dengan demikian, pengobatannya lebih mudah dan murah dibandingkan dengan kanker fase lanjut. Kesadaran masyarakat untuk mendeteksi dini kanker serviks pada dirinya masih kurang, terkait dengan biaya yang mahal dan pengetahuan yang kurang (Ria Riksani, 2016).

Skrining merupakan upaya deteksi dini untuk mengidentifikasi penyakit atau kelainan yang secara klinis belum jelas dengan menggunakan tes, pemeriksaan atau prosedur tertentu. Skrining kanker serviks dapat dilakukan dengan test IVA (*Inspeksi Visual Asam Asetat*) dan Pap Smear (Kemenkes, 2015). Pap Smear merupakan metode skrining dini kanker serviks dengan cara mengambil cairan atau lender disekitar serviks, membutuhkan waktu sekitar 3 hari untuk mengetahui hasil pemeriksaan, PAP Smear sendiri memiliki hasil yang sangat akurat sensitivitas PAP Smear mencapai 67,3% dengan spesififikasi 76,9%, namun pemeriksaan PAP Smear memiliki harga yang relatife mahal. IVA merupakan salah satu cara deteksi dini kanker serviks yang mempunyai kelebihan yaitu kesederhanaan teknik dibandingkan PAP Smear dan kemampuan memberikan hasil yang segera. Pemeriksaan secara visual menggunakan asam cuka dengan mata telanjang untuk mendeteksi abnormalitas setelah pengolesan asam cuka 3-5% (Depkes RI, 2007).

Salah satu upaya dalam memperkenalkan serta meningkatkan pengetahuan dan motivasi masyarakat mengenai kesehatan adalah melalui kegiatan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan Pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Dengan kata lain Pendidikan kesehatan adalah suatu usaha untuk memotivasi atau mengkoordinasikan sasaran agar seorang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kesehatan. Untuk mengubah perilaku seseorang dibutuhkan motivasi yang baik didalam individu itu sendiri, salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi adalah pengetahuan Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Liska (2016), didapatkan hasil bahwa ada perbedaan motivasi wanita usia subur usia 20-45 tahun sebelum dan sesudah dilakukan Pendidikan kesehatan tentang IVA test di Desa Canggal Kecamatan Candiroto

Kabupaten Temanggung. Untuk mencapai hasil yang maksimal maka perlu menggunakan metode yang tepat sesuai dengan sasaran penyuluhan (Kumalasari, 2012).

Metode diskusi kelompok dapat digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan kesehatan dengan melakukan diskusi, bertukar pikiran dan menyampaikan pendapat. Alasan untuk menggunakan metode diskusi kelompok yaitu bertujuan untuk melatih dan memahami konsep atau prinsip dari pendidikan yang disampaikan kepada peserta sehingga dapat memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan kesehatan serta dapat mengambil keputusan secara obyektif. Dan dalam menggunakan metode diskusi kelompok ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada masyarakat untuk melakukan pemeriksaan IVA dan dapat menambah dukungan kepada wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA. (Syaefuddin, 2012).

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Bidan Desa Pabelan upaya sosialisasi ke masyarakat yang dilakukan dalam pemeriksaan IVA baru pertama dilakukan penyuluhan di tahun 2016 di Balai Desa, penyuluhan pemeriksaan IVA melalui kader Desa Pabelan saat ada posyandu, namun hal ini dikatakan oleh Bidan Desa Pabelan masih belum efektif mengingat banyak ibu-ibu yang datang ke posyandu sedikit.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Pabelan pada tanggal 30 Maret 2019 dengan memilih 10 WUS secara acak sebagai responden, didapatkan respon WUS terhadap pemeriksaan IVA yaitu 2 WUS tidak ingin melakukan IVA karena tidak diwajibkan, 3 WUS merasa takut, 1 WUS merasa belum ada waktu untuk melakukan pemeriksaan, 1 WUS merasa tidak perlu melakukan IVA karena merasa kondisinya baik-baik saja, 3 WUS merasa malu untuk melakukan pemeriksaan IVA. Penyuluhan pemeriksaan IVA melalui kader Desa Pabelan saat ada posyandu, namun hal ini dikatakan oleh bidan Desa Pabelan masih belum efektif mengingat banyak ibu-ibu yang datang ke posyandu sedikit, karena lebih penting pekerjaan sehingga tidak datang ke posyandu, dan kurangnya pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA test, bahkan penyuluhan ini jarang dilakukan pada saat posyandu. Sehingga respon WUS terhadap pemeriksaan IVA cenderung masih kurang baik. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan motivasi WUS masih kurang untuk melakukan pemeriksaan IVA, karena kurangnya informasi tentang pemeriksaan kanker serviks dan didapatkan data Profil Jateng 2017 Wanita Usia Subur yang melakukan pemeriksaan 78 orang dan positif 11 orang, bahwa cakupan di Puskesmas Pabelan untuk melakukan pemeriksaan IVA masih rendah, yang datang untuk melakukan pemeriksaan sudah langsung dengan keluhan.

Metode

Penelitian ini adalah *eksperimen*. Desain penelitian adalah *Pra Experiment Design* dengan rancangan *One Group Pretest Posttest*. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Giling Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang pada tanggal 10 Juli 2019. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur yang sudah menikah dengan usia 20-45 tahun di Kelurahan Giling yang berjumlah 221 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Teknik purposive sampling* dengan cara menentukan sampel penelitian beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif (Sugiyono, 2010).

Sampel penelitian ini adalah wanita usia subur yang berusia 20-45 tahun. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi sistematis yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan, dengan tahapan *pretest* satu kali kemudian diberikan intervensi berupa Pendidikan kesehatan dan setelah 2 jam diberikan intervensi dilakukan *posttest*. Intervensi dilakukan selama 90 menit yaitu yang meliputi Pengertian IVA, Tujuan pemeriksaan IVA, Keuntungan IVA, Kerugian IVA, Jadwal

Pemeriksaan IVA, Syarat mengikuti IVA, Kategori IVA, Tempat pelayanan IVA, Penatalaksanaan IVA yang dilakukan melalui metode diskusi kelompok menggunakan media *power point* dan *leaflet*.

Analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji statistik paired t-test dan uji normalitas menggunakan shapiro wilk dengan hasil seluruh variabel pada pre-test dan post-test yaitu sebesar 0,205 dan 0,410 > α (0,05). Ini menunjukkan bahwa data-data yang diperoleh semua berdistribusi normal.

Hasil

Analisis Univariat

1. Motivasi WUS untuk Melakukan Tes IVA Sebelum Pendidikan Kesehatan

Tabel 1 Motivasi WUS untuk Melakukan Tes IVA Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Metode Diskusi Kelompok di Kelurahan Giling Puskesmas Pabelan

Motivasi	Mean	SD	Min	Max
Pretest	48,76	8,03	34	61

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan motivasi responden sebelum diberikan Pendidikan kesehatan dengan metode diskusi kelompok. Nilai rata-rata dari 21 responden sebelum diberikan Pendidikan kesehatan dengan metode diskusi kelompok adalah 48,76 dengan nilai Minimal skor 34 dan nilai Maksimal skor 61.

2. Motivasi WUS untuk Melakukan Tes IVA Sesudah Pendidikan Kesehatan

Tabel 2 Motivasi WUS untuk Melakukan Tes IVA Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Metode Diskusi Kelompok di Kelurahan Giling Puskesmas Pabelan

Motivasi	Mean	SD	Min	Max
Posttest	64,86	4,22	59	74

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan motivasi responden sesudah diberikan Pendidikan kesehatan dengan metode diskusi kelompok. Nilai rata-rata dari 21 responden sesudah diberikan Pendidikan kesehatan dengan metode diskusi kelompok adalah 64,86 dengan nilai Minimal skor 59 dan nilai Maksimal skor 74.

Analisi Bivariat

1. Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas menggunakan Saphiro Wilk sebagaimana disajikan didapatkan p-value untuk variabel motivasi pretest dan posttest masing-masing sebesar 0,205 dan 0,410 > α (0,05). Ini menunjukkan bahwa data-data yang diperoleh semua berdistribusi normal. Dengan demikian, pra syarat uji t dependen telah terpenuhi.

2. Perbedaan Motivasi WUS dalam Melakukan Pemeriksaan Test IVA Sebelum Dan Sesudah Pendidikan Kesehatan dengan Metode Diskusi

Untuk menguji perbedaan ini dilakukan uji perbedaan dilakukan dengan menggunakan uji t dependen, sebagaimana disajikan tabel berikut ini.

Tabel 3 Perbedaan Motivasi WUS dalam Melakukan Pemeriksaan Test IVA Sebelum Dan Sesudah Pendidikan Kesehatan dengan Metode Diskusi

Variabel	Perlakuan	N	Mean	SD	T	p-value
Motivasi	Pretest	21	48,76	8,03	-9,946	0,000
	Posttest	21	64,86	4,22		

Berdasarkan hasil didapat bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode diskusi kelompok, rata-rata skor motivasi WUS untuk melakukan test IVA sebesar 48,76. Kemudian sesudah diberikan pendidikan kesehatan meningkat menjadi 64,86, atau rata-rata meningkat sebesar 16,10.

Berdasarkan uji t dependen, didapatkan nilai t hitung sebesar -9,946 dengan p-value 0,000. Oleh karena $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan secara signifikan motivasi wanita usia subur (WUS) dalam melakukan pemeriksaan test Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan metode diskusi kelompok tentang kanker serviks di Kelurahan Giling Puskesmas Pabelan.

Pembahasan

Gambaran Motivasi WUS untuk Melakukan Tes IVA Sebelum Pendidikan Kesehatan

Hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Giling pada tanggal 10 juli 2019 menunjukkan hasil terhadap 21 responden yang diteliti, didapatkan bahwa sebelum diberikan Pendidikan kesehatan dengan metode diskusi kelompok. Nilai rata-rata dari 21 responden sebelum diberikan Pendidikan kesehatan dengan metode diskusi kelompok adalah 48,76 dengan nilai Minimal skor 34 dan nilai Maksimal skor 61.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode diskusi kelompok, motivasi WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA, motivasi kurang sejumlah 15 orang (71,4%). Bahkan ada yang memiliki motivasi rendah sejumlah 5 orang (23,8%).

Sebagian besar wanita usia subur memiliki motivasi yang kurang disebabkan wanita usia subur di Kelurahan Giling Puskesmas Pabelan tidak mempunyai informasi yang cukup tentang pemeriksaan IVA. Kurangnya motivasi WUS menyebabkan melakukan Test IVA menjadi rendah. Hal ini karena WUS tidak mengetahui mengenai manfaat melakukan pemeriksaan IVA, sehingga WUS menjadi kurang termotivasi untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa keterpaparan individu terhadap informasi kesehatan akan mendorong terjadinya perilaku kesehatan. Penyampaian informasi yang baik antara petugas kesehatan dengan masyarakat dan antara masyarakat itu sendiri berkontribusi positif terhadap motivasi perilaku pemeriksaan deteksi dini kanker serviks (Rohmawati, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan wanita usia 36 tahun lama menikah 15 tahun dengan jumlah anak 3 (multipara) pekerjaan IRT Pendidikan Perguruan Tinggi yang sudah memiliki motivasi tinggi untuk melakukan tes IVA sejumlah 1 orang (4,8%). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi WUS dengan Pendidikan lebih tinggi bisa membuat WUS lebih termotivasi karena lebih luasnya informasi yang didapat dengan pemikiran yang lebih kreatif, maka WUS dengan Pendidikan Perguruan Tinggi lebih termotivasi untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini disebabkan responden sudah pernah mendapatkan informasi mengenai bahaya kanker serviks dan manfaat pemeriksaan IVA. Informasi tersebut diperoleh dari koran, majalah atau media cetak, terutama dari internet yang sangat mudah untuk didapatkan. Informasi yang didapatkan dapat meningkatkan pengetahuan responden, sehingga responden merasa tertarik terhadap stimulus dalam hal ini memotivasi responden untuk melakukan pemeriksaan IVA. Sedangkan hasil penelitian wanita usia subur usia 44 tahun, lama menikah 8 tahun, jumlah anak 1 (primipara) pekerjaan IRT dengan Pendidikan SD, yang memiliki motivasi rendah untuk melakukan pemeriksaan test IVA sejumlah 1 orang (23,8%). Hal ini menunjukkan responden yang memiliki motivasi rendah disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh tentang deteksi dini kanker

serviks, dan merasa bahwa dirinya masih dalam keadaan sehat, dan kurangnya dorongan atau motivasi untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Sedangkan hasil penelitian wanita usia subur yang memiliki motivasi rendah untuk melakukan pemeriksaan IVA sejumlah Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa dengan adanya kesadaran dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus, selanjutnya merasa tertarik terhadap stimulus atau objek tersebut kemudian menimbang-nimbang terhadap baik dan buruknya stimulus tersebut bagi dirinya dan akan mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus yang pada akhirnya subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Motivasi juga bisa dipengaruhi oleh faktor pendidikan, hal ini terbukti dari hasil penelitian yang memperoleh bahwa responden dengan pendidikan SD sebagian besar memiliki motivasi yang rendah untuk melakukan test IVA, sejumlah 2 orang (66,7%), dikarenakan wanita usia subur yang berpendidikan SD kurangnya pengetahuan dan informasi yang diperoleh untuk melakukan pemeriksaan IVA. Sedangkan motivasi responden dengan pendidikan SMA sejumlah 7 orang (70,0%) dan perguruan tinggi sejumlah 3 orang (75,0%). Responden dengan Pendidikan SMA yang masih memiliki motivasi rendah karena kurangnya informasi yang lebih banyak dan kurangnya update untuk mengetahui deteksi dini kanker serviks Ini membuktikan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka seseorang akan lebih mudah menyerap informasi yang datang dari luar, sehingga akan memiliki motivasi semakin tinggi untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Wawan (2010) bahwa pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk membentuk pola hidup, terutama dalam memotivasi sikap untuk berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Makin tinggi pendidikan seseorang umumnya makin mudah untuk menerima informasi. Wanita yang berpendidikan rendah tidak mempunyai kesadaran dalam memperhatikan kesehatannya terutama kesehatan reproduksi. Wanita tersebut melakukan pemeriksaan IVA, kemungkinan karena ikut-ikutan teman atau saudara, tanpa tahu tujuan dan manfaatnya.

Kemudian motivasi kemungkinan juga bisa dipengaruhi oleh paritas responden, dimana dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu primipara sebagian besar memiliki motivasi yang rendah, sejumlah 3 orang (75,0%). Sedangkan ibu multipara sebagian besar memiliki motivasi yang sedang, sejumlah 12 orang (80,0%). Ini menunjukkan bahwa ibu multipara ternyata lebih termotivasi untuk melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan ibu primipara. Hal ini karena ibu primipara yang memiliki satu anak, masih menganggap bahwa mereka masih muda dan belum merasa perlu untuk melakukan pemeriksaan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks, kebanyakan mereka menganggap bahwa pemeriksaan IVA hanya dibutuhkan pada orang-orang yang sudah memiliki banyak anak. Hal tersebut tentu tidaklah benar, karena pemeriksaan IVA diperlukan untuk semua wanita usia subur.

Kemudian dari segi umur diperoleh hasil bahwa responden yang berumur 26-35 tahun (dewasa awal) memiliki motivasi rendah 2 orang (50,0%) dan memiliki motivasi kurang 2 orang (50,0%). Sedangkan responden yang berumur 36-45 tahun (dewasa akhir) sebagian besar memiliki motivasi yang kurang 13 orang (76,5%) dan ada yang memiliki motivasi tinggi 1 orang (5,9%). Ini menunjukkan bahwa responden yang berumur 36-45 tahun memiliki motivasi yang lebih tinggi dibandingkan responden yang muda. Hal ini karena semakin dewasa umur seseorang maka akan semakin matang tingkat pemikirannya. Sebagaimana dinyatakan oleh Notoatmodjo (2007) bahwa saat semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Selain itu, dari karakteristik lama menikah, diperoleh fakta bahwa responden yang menikah baru 0-10 tahun sebagian besar memiliki motivasi kurang untuk melakukan

pemeriksaan IVA, karena responden yang menikah 0-10 tahun merasa dirinya masih dalam keadaan sehat dan baik-baik saja, sejumlah 4 orang (57,1%). Berbeda dengan responden yang sudah menikah 11-20 tahun, 21-30 tahun, dan 31-40 tahun, sebagian besar memiliki motivasi yang sedang untuk melakukan tes IVA. Ini menunjukkan bahwa semakin lama menikah maka motivasi responden untuk melakukan tes IVA semakin tinggi, hal ini karena jika sudah lama menikah merasa lebih perlu untuk melakukan pemeriksaan IVA untuk menjaga kesehatan dan terhindar dari kanker serviks, dibandingkan responden yang masih baru menikah.

Gambaran Motivasi Melakukan Pemeriksaan Test *Inspeksi Visual Asam Asetat* Sesudah Dilakukan Diskusi Kelompok dalam Pemeriksaan Test *Inspeksi Visual Asam Asetat* (IVA)

Hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Giling pada tanggal 10 juli 2019 menunjukkan hasil terhadap 21 responden yang diteliti, didapatkan bahwa sesudah diberikan Pendidikan kesehatan dengan metode diskusi kelompok. Nilai rata-rata dari 21 responden sesudah diberikan Pendidikan kesehatan dengan metode diskusi kelompok adalah 64,86 dengan nilai Minimal skor 64 dan nilai Maksimal skor 74.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode diskusi kelompok, motivasi WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA, sejumlah 16 orang (76,2%). Hal ini sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan WUS memiliki motivasi yang kurang sejumlah 5 orang (23,8%). Sedangkan setelah diberikan Pendidikan Kesehatan sejumlah 16 orang (76,2%) lainnya motivasinya menjadi lebih baik.

Hasil di atas menunjukkan bahwa motivasi responden untuk melakukan pemeriksaan IVA mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, dimana sebagian besar responden memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan pemeriksaan IVA, sejumlah 16 orang (76,2%). Sedangkan dalam penelitian ini ditemukan wanita usia subur berusia 38 tahun, lama menikah 9 tahun, jumlah anak 2 (multipara), pekerjaan petani dan Pendidikan SMA yang memiliki motivasi tinggi untuk melakukan tes IVA sejumlah 1 orang (6,2%). Hal ini bisa disebabkan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode diskusi kelompok diperoleh motivasi responden telah meningkat. Dari sebelum diberikan pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa motivasi melakukan pemeriksaan IVA sebagian besar adalah rendah dan berubah menjadi sebagian besar memiliki motivasi yang baik, sesudah pendidikan kesehatan.

Sedangkan dalam penelitian ini didapatkan wanita usia subur yang berusia 44 tahun, lama menikah 8 tahun jumlah anak 1 (primipara) pekerjaan IRT, Pendidikan SD yang masih memiliki motivasi kurang dalam melakukan pemeriksaan IVA sejumlah 5 orang (23,8%). Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang didapatkan masih kurang, pada saat dilakukan diskusi kelompok dalam pemberian materi tentang pencegahan kanker serviks responden tidak terlalu menanggapi apa yang disampaikan, motivasinya untuk melakukan pemeriksaan masih rendah karena ibu merasa bahwa dirinya masih dalam keadaan sehat, tidak mempunyai keluhan seperti keputihan, dan tidak ada dukungan dari keluarga untuk melakukan pemeriksaan IVA, sehingga ibu tidak tertarik untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Namun demikian, masih terdapat 5 responden (23,8%) memiliki motivasi yang sedang untuk melakukan pemeriksaan IVA. Meskipun telah mendapatkan pendidikan kesehatan responden masih belum tertarik atau termotivasi untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini bisa terjadi karena responden masih mempertimbangkan banyak hal untuk melakukan pemeriksaan IVA, seperti pertimbangan masalah biaya, waktu, dan dukungan dari orang-orang sekitar. Selain itu, ada juga responden yang menganggap bahwa

pemeriksaan IVA masih belum penting bagi dirinya, karena mereka merasa selama ini kondisi kesehatannya baik-baik saja, sehingga tidak perlu melakukan pemeriksaan IVA.

Motivasi wanita usia subur sebelum diberikan Pendidikan kesehatan tentang pemeriksaan IVA, sejumlah 15 orang (71,4%), bahkan ada yang memiliki motivasi rendah sejumlah 5 orang (23,8) dan yang memiliki motivasi tinggi 1 orang (4,8%). Hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi dan informasi yang didapatkan oleh wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA, dan belum sadar pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Sedangkan motivasi wanita usia subur setelah diberikan Pendidikan kesehatan tentang pemeriksaan IVA dengan metode diskusi kelompok, sebagian besar memiliki motivasi tinggi sejumlah 16 orang (76,2%), dan yang memiliki motivasi sedang sejumlah 5 orang (23,8%). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi responden untuk melakukan pemeriksaan IVA mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik. Dari sebelum diberikan Pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa motivasi melakukan pemeriksaan IVA sebagian besar dalam kategori sedang dan setelah diberikan Pendidikan kesehatan tentang pemeriksaan IVA berubah menjadi sebagian besar motivasi responden meningkat (Samadi, 2011).

Perubahan motivasi juga bisa disebabkan oleh pendidikan responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode diskusi, responden dengan pendidikan SMA sebagian besar sudah memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan tes IVA, sejumlah 7 orang (70,%). Begitu juga, pada responden perguruan tinggi semuanya (100%) telah memiliki motivasi tinggi untuk melakukan tes IVA. Sedangkan pada responden berpendidikan SD, sebagian besar masih memiliki motivasi yang kurang, sejumlah 2 orang (66,7%). Ini menunjukkan bahwa seseorang dengan pendidikan tinggi akan lebih mudah dalam hal menyerap informasi yang datang dari luar dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah. Dengan mudah menyerap informasi, maka menjadi paham tentang manfaat dan pentingnya pemeriksaan IVA sebagai cara pencegahan kanker serviks, sehingga menyebabkan responden dengan pendidikan yang tinggi lebih termotivasi untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden penelitian relatif memiliki pengetahuan yang baik tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA setelah diberikannya pendidikan kesehatan dengan metode diskusi kelompok (Chinwe Udenebonta, 2015).

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat untuk melakukan kegiatan, dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan, harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan atas diri, lingkungan yang baik, kegiatan yang menarik (Uno, 2013). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi diantaranya: Pengetahuan, Pendidikan, Pekerjaan, lingkungan, media, kematangan usia, heriditas, fisik dan mental, sosial budaya dan fasilitas (Notoatmojo, 2007).

Perbedaan Motivasi Wanita Usia Subur (WUS) Dalam Melakukan Pemeriksaan Test Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Sebelum Dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Diskusi Kelompok Tentang Kanker Serviks Di Kelurahan Giling Puskesmas Pabelan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode diskusi kelompok, rata-rata skor motivasi WUS untuk melakukan pemeriksaan test IVA sebesar 48,76. Kemudian sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode diskusi kelompok skor motivasi WUS meningkat menjadi 64,86, atau rata-rata meningkat sebesar 16,10.

Berdasarkan uji t dependen, didapatkan nilai t hitung sebesar -9,946 dengan p-value 0,000. Oleh karena p-value $0,000 < \alpha$ (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada

perbedaan secara signifikan motivasi wanita usia subur (WUS) dalam melakukan pemeriksaan test Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan metode diskusi kelompok tentang kanker serviks di Kelurahan Giling Puskesmas Pabelan.

Hasil di atas menunjukkan bahwa motivasi responden untuk melakukan pemeriksaan IVA mengalami peningkatan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode diskusi. Hal ini bisa disebabkan dengan diskusi tentang tes IVA informasi yang diperoleh responden telah meningkat, dari sebelumnya belum mengerti mengenai manfaat melakukan tes IVA menjadi mengerti tentang pentingnya melakukan tes IVA. Kondisi ini tentu akan menimbulkan kesadaran bagi wanita usia subur untuk memperhatikan kesehatannya terutama kesehatan reproduksi sehingga lebih termotivasi untuk melakukan tes IVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan wanita melakukan skrining untuk mencapai kesehatan yang optimal (Compore, 2015).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Giling Puskesmas Pabelan dapat disimpulkan bahwa Pendidikan kesehatan efektif untuk meningkatkan motivasi wanita usia subur dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Saran

Diharapkan WUS terus menjaga kesehatan reproduksi. Hal ini karena jika memahami tentang pencegahan kanker serviks maka para WUS mampu melakukan usaha-usaha untuk pencegahan kanker serviks.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih saya kepada Kepala Desa Giling beserta staf serta seluruh masyarakat Desa Giling yang telah bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

Referensi

- Aqila, Smart. Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan terapi Praktis. Yogyakarta: Katahati, 2010
- Campora, 2015. *Barriers To Cervical Cancer Screenings In Burkina Faso Needs For Patient And Profesional Education*. Journal Cancer Education Vol 4 No 4.
- Chinwe & Udenebonta, 2015. *Impact Health Education On Knowledge, Attitude And Practice Of Cervical Cancer Screening Among Secondary School Teacher In Enugu State*. Journal Woment Health Care Vol.4 ISSN 2167-0420.
- Departemen Kesehatan, (2013) Kanker Leher Rahim dengan Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Jakarta : Salemba.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Buletin Jendela Data & informasi kesehatan, semester 1, 2015
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). Jakarta: Badan Litbang Kemenkes RI.
- Kementrian Kesehatan RI, (2015). Data Kesehatan Penduduk Indonesia Tahun 2015. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI Kumalasari, (2012). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta. Jakarta : Cipta

- Liska Dwi, (2016). Pendidikan Kesehatan tentang IVA test di Desa Canggal Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung
- Notoadmodjo, (2007). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Rienka Cipta
- Ria Riksani, (2016). *Awas!!! Bahaya Kanker Payudara dan Kanker Serviks*. Bandung : Buku Baru
- Rohmawati I. 2011. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA (inspeksi visual dengan asam asetat) di wilayah kerja puskesmas Ngawen I kabupaten Gunung Kidul*. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Thomas L.Saaty, 2007. *How to Make a Decision: The Analytic Hierarchy Process*. *European Journal of Operational Research* 48. Hlm. 9-26.S
- Syaefuddin, (2012). *Metodiologi Penelitian*. Jakarta : Rienka Cipta
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Samadi, H. P. 2011. *Yes, I know everything about kanker serviks!*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Schiffman & Solomon. 2015. *Servical Cancer Screamy With Human Papilloma Virus And Cytologi Cotesting*. The New England. Journal of Medicine.
- Wawan A, Dewi. 2010). *Teori dan pengukuran pengetahuan dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.